

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Segala aspek kehidupan manusia kini banyak dipengaruhi oleh keberadaan teknologi karena teknologi dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas manusia. Dalam pendidikan, teknologi akan sangat bernilai dan membantu tergantung pada perancangan dan pemanfaatannya. Perkembangan teknologi dalam pembelajaran menghasilkan berbagai perubahan. Salah satu potensi perubahan yang disebabkan perkembangan tersebut menyebabkan siswa ikut serta memenuhi berbagai tuntutan masa depan. Menurut Verster dkk. (2018) menyatakan bahwa tuntutan tersebut diantaranya rasa ingin tahu yang tinggi, kreativitas menumbuhkan solusi yang inovatif, pengembangan diri berkelanjutan dan kemampuan belajar sendiri, pembelajaran yang interaktif, pengarahannya diri, kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperolehnya kedalam kehidupan nyata. Dengan demikian peran siswa dalam pembelajaran perlu menjadi peran utama untuk membangun kompetensi yang diharapkan. Guru berperan penting untuk mendesain maupun mengelola kelas dikarenakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, akan tetapi partisipasi siswa secara aktif turut berperan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran (Kurniasih dkk., 2020).

Keberhasilan pembelajaran akan terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri hasil belajar siswa tidak selalu menunjukkan sesuai dengan yang diharapkan. Pada penelitian yang dilakukan Tanjung dan Arbayah (2019) menunjukkan bahwa kecenderungan peserta didik yang belajar dengan cara menghafal bukan dimengerti dan dipahami menghasilkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jufrida dkk. (2019) menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa dengan cara menghafal dibanding dengan mencari informasi baru mempengaruhi perolehan hasil belajar IPA. Pada penelitian yang dilakukan Juwitasari (2023) rendahnya

hasil belajar turut dipengaruhi oleh kesalahan dalam memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari mempengaruhi kesalahan dalam mengerjakan soal. Guru tersebut secara berkelanjutan memberikan latihan soal atau tugas pemantapan. Namun, kondisinya pelatihan yang diberikan tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

Proses pembelajaran didominasi oleh kegiatan yang berorientasi pada guru tanpa menyadari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan Ririn dkk. (2021) permasalahan ditemukan yang mana siswa cenderung melakukan aktivitas-aktivitas belajar hanya menurut apa yang disajikan oleh guru saja. Peran guru masih sangat mendominasi pada proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi saja dan cenderung pasif karena tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Aini dan Isnaniah, 2023). Ngguna dan Bano (2023) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa proses pembelajaran IPA dilakukan masih berorientasi pada guru dengan model konvensional sehingga membuat siswa menjadi pasif saat belajar.

Beberapa temuan penelitian mengindikasikan pembelajaran masih berorientasi pada guru dibandingkan pada siswa. Kecenderungan siswa yang bersifat pasif turut mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Banyak faktor yang menghambat siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ditinjau dari penggunaan model pembelajaran sebagai pola yang digunakan dalam pembelajaran turut mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Fenomena tersebut menunjukkan urgensi penerapan model pembelajaran harus bisa meningkatkan kualitas proses belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Kemajuan teknologi saat ini menuntut percepatan sehingga harus mampu beradaptasi dalam banyak hal. Selain pada tuntutan yang ada, perkembangan teknologi bisa dimanfaatkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keadaan saat ini menunjukkan proses pembelajaran di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh model pembelajaran

konvensional bahkan kekurangan tersebut kerap dirasakan pada proses maupun hasil belajarnya (Bachtiar, 2020). Sebagaimana Rini (2017) menambahkan model pembelajaran yang digunakan cenderung monoton karena guru tidak menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran untuk kompetensi tertentu.

Berkaitan dengan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, teknologi dapat menunjang keberlangsungan aktivitas belajar mengajar (Kuswandi, 2021). Implikasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran salah satunya yaitu dapat diterapkan pada *flipped classroom*. *Flipped classroom* merupakan model pembelajaran dengan desain terbalik dan menggunakan konsep pembelajaran campuran dengan tetap menghadirkan interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa (Ramadhani dkk., 2022). Pada penelitian yang dilakukan Efendi dan Maskar (2020) *flipped classroom* dilakukan di kelas sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. *Flipped classroom* mendorong siswa untuk belajar mandiri dengan menggunakan teknologi karena dapat diterapkan pada pembelajaran tatap muka terbatas yang mengkombinasikan pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Menurut Attard dan Holmes (2022) *flipped classroom* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara fleksibel yang tidak hanya dengan guru saja melainkan interaksi antara konten materi dan siswa. Bakheet dan Gravell (2021) menambahkan bahwa *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar dan kinerja siswa dengan menggabungkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran kolaboratif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* berpeluang digabungkan dengan pembelajaran yang lebih kolaboratif.

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai salah satu model pembelajaran kolaboratif. Menurut Jahanbakhsh (dalam Rohyami dan Huda, 2019) model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang membentuk kolaborasi antar siswa karena dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Penggunaan waktu pembelajaran dalam model STAD lebih optimal dikarenakan melalui kegiatan kelompok siswa akan saling membantu dalam memahami materi melalui diskusi (Mayasari dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan Haritsah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dapat

mencapai tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 86,67%.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMPN 29 Bandung untuk menggali informasi terkait proses dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA. Pada proses pembelajaran guru tersebut menyatakan bahwa keseluruhan siswa belum menunjukkan kemampuan dalam mengarahkan dirinya untuk belajar. Guru mengharapkan siswa mampu mengarahkan dirinya untuk belajar secara mandiri oleh karenanya guru tersebut berupaya salah satunya dengan memberi tahu materi yang akan siswa pelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru mengarahkan siswa untuk belajar di rumah menggunakan sumber yang ada yaitu buku paket namun tidak semua siswa tersebut melaksanakannya.

Kemudian, hasil belajar siswa mata pelajaran IPA pada tiga kelas yang diobservasi masih tergolong rendah yang mana rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) tersebut adalah 50,1, 51 dan 52 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 73. Kemudian, jumlah siswa yang memperoleh nilai PTS diatas KKM masih terbilang rendah yang mana di kelas 8F tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, di kelas 8G terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan di kelas 8H terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Lebih rinci rendahnya hasil belajar khususnya pada ranah kognitif disebabkan oleh siswa yang masih terjebak pada kemampuan aspek level rendah yaitu pada aspek menghafal (C1) dan memahami (C2) sehingga siswa masih sulit untuk mengembangkan kemampuan pada level yang lebih tinggi. Berikut merupakan sampel data nilai PTS dari tiga kelas VIII SMPN 29 Bandung:

Tabel 1.1
Sampel Data Hasil Belajar Siswa

No	Kelas	Rata-rata nilai PTS	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai \geq KKM
1.	8F	50,1	-
2.	8G	51	4
3.	8H	52	3

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat fenomena ini dalam suatu penelitian. Objek yang diteliti adalah hasil belajar yang dipengaruhi oleh penerapan *flipped classroom* yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dengan demikian, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul **“Penerapan *Flipped classroom* Terintegrasi Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu “Apakah penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka terdapat rumusan masalah khusus yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa aspek memahami (C2)?
2. Apakah penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa aspek menerapkan (C3)?
3. Apakah penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa aspek menganalisis (C4)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan upaya untuk menguji penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa. Penelitian ini diuraikan pada tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk menguji penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa aspek memahami (C2).
2. Untuk menguji penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa aspek menerapkan (C3).

3. Untuk menguji penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa aspek menganalisis (C4).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa. Manfaat tersebut berupa:

Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Memberikan sumbangsih ide hasil kajian penelitian yang dilakukan terkait *flipped classroom* terintegrasi model STAD yang berdampak pada peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa.
2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait *flipped classroom* terintegrasi model STAD terhadap hasil belajar.

Manfaat Praktis

Secara praktik manfaat penelitian yang akan diperoleh yaitu:

1. Bagi guru
Memberikan sumbangsih ide hasil kajian yang dapat dijadikan referensi untuk menerapkan *flipped classroom* terintegrasi model STAD. Selain itu, diharapkan menjadi salah satu bentuk optimalisasi untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa
Meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran menerapkan *flipped classroom* terintegrasi model STAD.
3. Bagi peneliti
Menambah wawasan dan pengalaman ilmiah terkait penerapan *flipped classroom* terintegrasi model STAD terhadap hasil belajar ranah kognitif.